

PERILAKU BERDOA DALAM TRADISI MA'ACIA SEBAGAI PEMBENTUK SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT SUKU BUTON DI KELURAHAN SIDODADI KOTA SAMARINDA

Siti Hajar¹, Lisbet Situmorang²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh arus globalisasi di perkotaan yang mengubah masyarakat dari homogen menjadi heterogen, sehingga meningkatnya sikap individualistis yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi. Di tengah tantangan ini, masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sidodadi melalui KERABAT melaksanakan tradisi *Ma'acia* yaitu adaptasi dari pesta adat kampung halaman berfungsi sebagai ungkapan syukur melalui simbol *Tala* (hasil bumi) sekaligus sarana dalam memperkuat solidaritas sosial dan identitas kelompok di perantauan. Penelitian dilakukan untuk menganalisis perilaku berdoa dalam tradisi tersebut yang dapat membentuk solidaritas sosial masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sidodadi. Metode penelitiannya yaitu kualitatif. Data diperoleh melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terbentuknya solidaritas sosial dalam tradisi *Ma'acia* pada masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sidodadi tercermin melalui: (1) pembagian kerja sederhana; (2) kesadaran kelompok kuat; (3) individualitas rendah; (4) konsensus pada nilai dan norma lama; (5) saling ketergantungan melalui spesialisasi pekerjaan rendah; serta (6) komunitas bercirikan masyarakat tradisional. Melalui tradisi ini, masyarakat Suku Buton merawat solidaritas sosial mekanik sehingga menjadi ruang untuk memperkuat ikatan kekeluargaan, dan nilai-nilai luhur tetap terwariskan. Berdasarkan temuan, sebaiknya masyarakat Suku Buton (KERABAT) melakukan pendataan anggota yang rapi, regenerasi budaya terencana bagi pemuda, serta pendokumentasian tradisi secara sistematis. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Samarinda, diharapkan memberikan dukungan dana, fasilitas, serta memasukkan tradisi *Ma'acia* ke dalam agenda wisata lokal kota Samarinda.

Kata Kunci: *perilaku berdoa, tradisi Ma'acia, solidaritas sosial, masyarakat Suku Buton*

¹ Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: sitihjarr@gmail.com

² Dosen Pembimbing, Dosen Prodi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Tradisi dan adat istiadat yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari mampu memperkuat rasa kebersamaan serta menciptakan hubungan sosial yang harmonis antarmasyarakat. Dengan demikian, solidaritas dalam suatu kelompok dapat terbentuk dan dipertahankan melalui pelaksanaan budaya lokal secara berkelanjutan (Supriatna, 2021). Namun demikian, arus globalisasi yang semakin kuat turut memberikan tantangan terhadap keberlangsungan tradisi tersebut. Di tengah perkembangan globalisasi, masyarakat di berbagai kota besar di Indonesia mulai mengalami perubahan sosial sebagai dampak dari modernisasi.

Perubahan ini turut memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat, dari yang sebelumnya bersifat patembayan atau menjunjung tinggi kerukunan dengan asas timbal balik dan saling tolong-menolong, menjadi lebih individualistis dan berorientasi pada kepentingan pribadi (Suryani, 2018). Bahkan, rasa solidaritas antarmasyarakat yang berasal dari satu suku pun mulai mengalami penurunan karena masing-masing individu lebih disibukkan dengan aktivitas dan kepentingannya sendiri (Alwi, 2020).

Fenomena keberagaman masyarakat akibat dari modernisasi itu juga terlihat di Kalimantan Timur khususnya Kota Samarinda pada masyarakat Buton yang tergolong minoritas berjumlah sekitar 1,25%. Hal ini berdasarkan data yang disampaikan oleh Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kalimantan Timur (Tribun Kaltim, 2022). Keberadaan masyarakat Suku Buton yang berada di Kelurahan Sidodadi menunjukkan adanya upaya untuk mempertahankan identitas budaya di tengah kehidupan perkotaan yang modern. Fenomena yang menarik pada masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sidodadi terlihat dari organisasi KERABAT(Kerukunan Warga Buton Matanasurumba) yang masih melestarikan tradisi sebagai bentuk adaptasi dari pesta adat *Ma'acia* di kampung halaman. Tradisi ini dilaksanakan bersamaan dengan perayaan hari kemerdekaan Negara Republik Indonesia. Tradisi *Ma'acia* merupakan adaptasi dari pesta adat kampung halaman yang berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur melalui penggunaan wadah *Tala* yang berisi makanan hasil bumi seperti jagung, singkong, ubi dan labu sekaligus sarana untuk memperkuat solidaritas sosial dan identitas kelompok masyarakat Suku Buton di perantauan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa solidaritas sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Menurut Durkheim solidaritas sosial itu sendiri dibedakan menjadi dua bentuk yaitu solidaritas mekanik yang terbentuk karena adanya kesamaan nilai dan norma yang kuat umumnya terdapat pada masyarakat pedesaan serta solidaritas organik yang terbentuk atas dasar saling ketergantungan antarindividu yang memiliki peran berbeda-beda yang ditemukan pada masyarakat perkotaan (dalam Putra dkk., 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana solidaritas sosial dapat mempertahankan hubungan sosial pada masyarakat kelompok minoritas Suku Buton di Samarinda melalui perilaku berdo'a pada tradisi *Ma'acia* sebagai pembentuk solidaritas sosial.

Teori dan Konsep

Perilaku Berdoa

Mahrani dkk. (2024) perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku atau aktifitas yang ada pada individu atau organism tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenainya, yaitu dorongan untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.

Doa berasal dari bahasa Arab yang artinya panggilan, mengundang, permintaan, permohonan, doa dan sebagainya. Berdoa artinya menyeru, memanggil atau memohon pertolongan kepada Allah SWT atas segala sesuatu yang diinginkan. Doa dapat diartikan sebagai kegiatan menggunakan kata-kata baik secara terbuka bersama-sama atau secara pribadi untuk mengajukan tuntutan-tuntutan kepada Tuhan.(Robert dalam Komalasari,2019).

Tradisi Ma'acia

Tradisi berasal dari kata *Traditium*, yang berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu dan masih berlangsung hingga kini. Tradisi dapat dipahami sebagai warisan sejarah yang tetap eksis, digunakan, dan diyakini oleh masyarakat pada masa sekarang. Di dalamnya tercermin bagaimana anggota masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek spiritual dan keagamaan (Nurhakim dalam Angkat dkk., 2024). Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, tradisi lokal sering kali terintegrasi erat dengan nilai-nilai keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui praktik ibadah, ritual adat, serta simbol-simbol sosial. Integrasi antara tradisi lokal dan agama inilah yang membentuk fondasi utama bagi identitas budaya masyarakat (Santoso dalam Irawansah & Pugu, 2025).

Secara etimologis, *Ma'acia* berasal dari bahasa Cia-Cia yang berarti “makan tidak”. Makna dari istilah ini merujuk pada kegiatan makan yang hanya bersifat simbolis; para peserta upacara membuka talam dan hanya menyentuh makanan sedikit tanpa benar-benar memakannya sebagai sebuah jamuan (Awat & Hardian, 2017).

Solidaritas Sosial

Solidaritas sosial menurut Emile Durkheim adalah kesetiaan antar individu atau kelompok yang hidup bersama. Konsep solidaritas sosial adalah suatu kondisi yang mengacu pada hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan perasaan moral dan keyakinan yang dimiliki bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama. Dalam solidaritas sosial, kebersamaan dan kepercayaan merupakan elemen utama integrasi sosial, bukan hubungan kontraktual yang disimpulkan berdasarkan kesepakatan rasional (Sumitro & Kurniawansyah, 2020).

Durkheim melihat bahwa masyarakat berkembang dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Salah satu komponen utama masyarakat yang menjadi perhatian Durkheim dalam perkembangan masyarakat adalah untuk solidaritasnya. Masyarakat tradisional memiliki bentuk solidaritas yang berbeda dengan bentuk solidaritas pada masyarakat modern (Putra dkk., 2024). Kemudian, Johnson (dalam Damsar, 2015:88-93) secara terperinci menjelaskan perbedaan keduanya berdasarkan beberapa aspek, antara lain : pembagian kerja, kesadaran kelompok, hukum dominan, individualitas, konsensus terpenting, penghukuman, saling ketergantungan, komunitas, dan pengikat.

Masyarakat Suku Buton

Istilah “masyarakat” dalam bahasa inggris adalah society, berasal dari kata Latin socius yang berarti kawan. “Masyarakat” dari bahasa Arab adalah syaraka yang berarti “ikut serta, berpartisipasi”(Hisyam,2021:99). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan (Suaib,2023)

Masyarakat Buton merupakan bagian dari kelompok etnis di Sulawesi Tenggara. Etnis Buton terbagi ke dalam beberapa sub-etnis, antara lain Cia-Cia, Laporu, Wanci, Kalidupa, Tomia, Muna, Lapandewa, dan Wally. Meski banyak dari mereka yang telah merantau ke berbagai wilayah Nusantara, identitas budaya Buton tetap dipertahankan, baik dalam adat, bahasa, maupun praktik sosial-budaya (Ima & Nindi, 2021). Etika tradisional masyarakat Buton seperti ramah, suka menolong, menyayangi orang lain dan tidak suka menyendiri menjadi kebiasaan dalam tatanan hidup bernegara dan berbangsa (Zaadi dalam Kosilah & Andarias, 2017).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pendekatan yang dipilih karena proses menelitinya secara mendalam dan mampu membantu peneliti dalam melihat situasi atau keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan sehingga memudahkan peneliti dalam menganalisis dan menjelaskan fenomena yang sedang diteliti secara jelas. Sumber data utama dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder . Data primer yang didapatkan secara langsung melalui observasi di lokasi penelitian dan hasil wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik yang digunakan karena adanya pertimbangan dan kriteria tertentu dari peneliti seperti memilih informan yang dinilai memiliki pemahaman, pengetahuan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam tradisi *Ma'acia* pada Pekan Budaya Matanasurumba yang dilaksanakan di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. Kemudian untuk data sekunder didapatkan dari dokumen – dokumen seperti proposal kegiatan serta dokumentasi yang berkaitan

dengan tradisi *Ma'acia* pada acara Pekan Budaya Matanasurumba, jurnal, dan buku. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir, proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan (Herdiyawanto & Hamdayama, 2021:70-71) yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Kelurahan Sidodadi

Kelurahan Sidodadi memiliki luas wilayah yang mencapai 237,8 hektar merupakan salah satu kelurahan yang berada di tengah Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Posisinya yang strategis tersebut menjadikannya sebagai pusat aktivitas masyarakat di bidang jasa dan perdagangan. Dengan aktivitas yang cukup tinggi maka kepadatan penduduk di wilayah ini juga cukup tinggi. Ada beberapa jenis suku yang mendiami wilayah Kelurahan Sidodadi salah satunya Suku Buton yang bermukim di daerah perbukitan yang sekarang menjadi Jalan Anggur yang sebagian besar penduduknya beragama Islam.

Profil Masyarakat Buton di Kelurahan Sidodadi

Berdasarkan data dan observasi terdapat beberapa kelompok organisasi kemasyarakatan antara lain KERABAT (Kerukunan Warga Buton Matanasurumba), Yasinan Ibu-Ibu Nurul Hidayah, dan FKP (Forum Komunikasi Pemuda). Kelompok-kelompok ini berperan penting dalam kesuksesan acara tahunan Pekan Budaya Matanasurumba khususnya pada tradisi *Ma'acia*. Dengan demikian, nilai-nilai kebersamaan yang telah diwariskan sejak generasi awal kedatangan tetap terpelihara hingga saat ini melalui wadah organisasi yang terstruktur.

Pelaksanaan Tradisi *Ma'acia* dalam Rangkaian Pekan Budaya Matanasurumba

Pekan Budaya Matanasurumba merupakan agenda tahunan yang rutin diselenggarakan oleh Kerukunan Warga Buton Matanasurumba (KERABAT) di Kelurahan Sidodadi. Kegiatan yang telah berlangsung sejak akhir tahun 1990an ini menjadi wadah besar bagi masyarakat perantau Buton untuk mengaktualisasikan identitas budaya mereka di Kota Samarinda.

1. Persiapan sebelum doa

Persiapan acara selalu dimulai dari musyawarah yang dipimpin oleh Pelayan Adat. Pertama-tama, Pelayan Adat mengadakan rapat kecil bersama Kepala Adat dan tokoh masyarakat untuk menyusun rencana kegiatan. Sebelum acara dimulai, ada tradisi penting yaitu ziarah ke makam para leluhur dan tokoh pendahulu untuk menabur bunga serta berdoa. Tujuannya agar acara berjalan lancar, cuaca cerah, dan makanan yang dimasak mencukupi untuk semua orang.

Dalam hal mengundang tamu, terdapat aturan adat yang harus dipatuhi. Pelayan Adat wajib mendatangi rumah para tokoh adat dan agama secara langsung untuk menyampaikan undangan. Hidangan yang sudah dimasak kemudian disusun di dalam wadah besar disebut Tala oleh ibu-ibu yang sudah berpengalaman. Untuk acara syukuran seperti ini, isi Tala harus berjumlah genap sebagai simbol doa agar masyarakat diberikan umur yang panjang. Isi utama di dalam Tala biasanya terdiri dari ketupat, wajik, cucur, sanggar, dan pisang, serta dilengkapi dengan dupa dan bunga. Di saat yang sama, kaum pria dan para pemuda saling berbagi tugas untuk menyiapkan lokasi acara, mulai dari memasang tenda, menggelar terpal, hingga menyiapkan peralatan makan bagi para tamu.

2. Saat doa

Saat acara dimulai, tata krama tempat duduk sangat dijaga dan tidak boleh sembarangan. Posisi duduk sudah diatur berdasarkan peran masing-masing: Parabela (tokoh adat) berada di sisi kanan, Moji (Imam kampung/tokoh agama) di sisi kiri, sedangkan Kawangka (Pelayan Adat) duduk di posisi tengah. Para tamu yang datang biasanya akan berdiri terlebih dahulu untuk menunggu arahan dan tidak langsung duduk di sembarang tempat. Aturan ini merupakan warisan budaya masyarakat Buton yang terus dijaga untuk menghormati kedudukan para tokoh dan menjaga ketertiban selama doa syukur berlangsung.

Acara inti dimulai dengan pembukaan yang kemudian dilanjutkan dengan rangkaian sambutan dari Pembina Adat, Ketua Kerukunan, dan Panitia Pelaksana. Saat memasuki prosesi doa, doa yang dipanjatkan memiliki dua tujuan utama. Pertama, doa dikirimkan khusus untuk para pahlawan nasional dan tokoh-tokoh masyarakat yang telah mendahului kita, agar mereka mendapatkan tempat yang layak di sisi Tuhan. Kedua, dilanjutkan dengan doa selamat bagi seluruh warga yang masih hidup agar diberikan kesehatan, umur panjang, kemudahan rezeki, serta keselamatan agar segala urusan dalam kehidupan sehari-hari berjalan dengan lancar dan aman.

3. Setelah Doa

Setelah doa selesai, acara dilanjutkan dengan pembagian makanan yang diambil dari isi Tala. Pelayan Adat (Kawangka) memegang peran penting di tengah-tengah forum untuk melayani para tokoh adat dan agama yang disebut Sara. Ada aturan ketat dalam melayani mereka; air minum harus disajikan paling awal, diikuti tempat cuci tangan, baru kemudian sayur dan nasi. Cara menyajikan piring pun tidak boleh sembarangan, harus menggunakan satu tangan secara bergantian dari kiri ke kanan dengan posisi piring yang sudah ditentukan. Tokoh-tokoh ini tidak diperbolehkan mengambil makanan sendiri secara prasmanan, sehingga Pelayan Adat harus melayani mereka dengan penuh perhatian agar tidak diprotes oleh para tokoh yang mengawasi. Dalam tradisi ini, masyarakat umum baru diperbolehkan makan setelah para tokoh adat dan agama dipersilakan

terlebih dahulu. Tidak boleh ada warga yang mendahului para tokoh karena hal ini menyangkut adat dan tradisi yang sudah turun-temurun.

Dari rangkaian kegiatan pada Tradisi Ma'acia dalam Pekan Budaya Matanasurumba membentuk solidaritas sosial yang tampak melalui indikator-indikator berikut ini

1. Pembagian Kerja

Keberhasilan acara doa bersama dalam Pekan Budaya Matanasurumba merupakan hasil dari persiapan bersama yang sangat terencana. Persiapan ini melibatkan pembagian kerja berdasarkan kategori peran, usia, dan gender guna memastikan setiap aspek acara berjalan lancar tanpa adanya hambatan. Pembagian kerja ini menempatkan Moji (Imam) pada posisi utama sebagai pemimpin doa. Di sisi teknis, La Ta'de Ta'de La Hora Hora (Pelayan Adat) bertindak sebagai pengatur jalannya acara, peran mereka terlihat khusus dan tidak dapat digantikan oleh sembarang orang.

Sementara itu, kelompok bapak-bapak memegang kendali penuh pada persiapan lokasi acara. Kelompok ibu-ibu mengelola logistik yaitu dengan membagi tugas memasak dan penyediaan konsumsi berdasarkan wilayah tempat tinggal mereka agar ketersediaan makanan cukup dan merata untuk semua orang. Sementara itu, kelompok pemuda mengambil peran pada bantuan teknis dan pekerjaan fisik lainnya. Pembagian kerja yang rapi dalam persiapan doa bersama ini mencerminkan rasa tanggung jawab moral sebagai bagian dari suku yang memiliki budaya tersebut. Sejalan dengan pendapat Afra dkk.(2022) solidaritas tercermin dari kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain.

2. Kesadaran Kelompok

Kesadaran kelompok merupakan kekuatan emosional yang menjadi penopang utama persatuan masyarakat Buton di Kelurahan Sidodadi. Kesadaran tersebut lahir dari perasaan senasib sebagai sesama perantau yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga identitas budaya mereka. Hal ini sejalan dengan pemikiran Suaib (2023) masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Dalam pelaksanaan doa bersama yang dilakukan masyarakat Buton di Kelurahan Sidodadi, ketiga aspek tersebut terpenuhi sebab karakteristik yang sama sebagai sesama perantau, kepercayaan spiritual yang sama dalam memaknai acara doa, serta pola normatif yang mengutamakan kebersamaan diatas kepentingan pribadi. Adanya rasa tanggung jawab dan keinginan menjaga identitas inilah yang menghasilkan semangat gotong royong tetap hidup dan diwariskan secara terus menerus. Keterikatan kuat yang dimiliki masyarakat membuat kepentingan pribadi melebur ke dalam kepentingan bersama.

3. Individualitas

Dalam pelaksanaan doa bersama, terlihat adanya kecenderungan di mana kepentingan pribadi dileburkan ke dalam kepentingan kelompok. Rendahnya penonjolan identitas personal ini merupakan hasil dari pilihan sadar masyarakat untuk menekan ego pribadi demi menjaga keharmonisan. Bagi mereka, keberhasilan sebuah ritual doa bersama jauh lebih utama dibandingkan pengakuan atas pendapat atau keinginan masing-masing anggota, sehingga keselarasan tetap terjaga tanpa adanya gangguan dari kepentingan personal.

Kondisi ini didorong oleh sistem pengambilan keputusan yang sangat terpusat pada lembaga adat. Peran individu dibatasi oleh instruksi yang mendetail dari tokoh adat serta pelayan adat (La Ta'de Ta'de La Hora Hora). Kesiediaan untuk menekan ego ini dapat berjalan dengan baik karena adanya kesepakatan sosial yang ditaati oleh seluruh anggota komunitas. Akibatnya, individualitas tidak berkembang sepenuhnya karena identitas setiap orang telah menyatu dengan identitas kelompok demi memastikan budaya Buton tetap berdiri kokoh di tanah perantauan.

4. Konsensus Terpenting

Konsensus dalam masyarakat Buton di Kelurahan Sidodadi mewujudkan dalam bentuk aturan tidak tertulis yang ditaati secara kolektif demi kelancaran acara doa bersama. Konsensus ini terlihat nyata dalam detail pelaksanaan ritual yang sangat terjaga. Masyarakat sepakat mengenai aturan posisi duduk yang menempatkan tokoh adat dan tokoh agama pada tempat khusus, serta tata cara pelayanan makanan yang dilakukan secara berurutan sebagai bentuk penghormatan kepada yang dituakan. Selain itu, terdapat kesepakatan detail mengenai susunan makanan di Tala yang harus berjumlah genap sebagai simbol keberlanjutan hidup, hingga penggabungan nilai agama dan adat dalam doa tanpa mengurangi makna sakralnya. Ketaatan kolektif terhadap aturan tidak tertulis ini bukan sekadar upaya menjalankan ritual, melainkan cara masyarakat untuk tetap menyatu di tengah perbedaan latar belakang di perantauan. Konsensus yang kokoh ini menjadi pengikat yang membuat setiap individu menyadari bahwa identitas budaya mereka hanya bisa bertahan jika dijaga bersama-sama.

5. Saling Ketergantungan

Kekuatan masyarakat Buton di Kelurahan Sidodadi dalam menjaga tradisi mereka sangat bergantung pada kemampuan setiap anggota untuk bekerja sama dalam satu ikatan yang kokoh. Berdasarkan temuan di lapangan, rasa saling ketergantungan ini mewujudkan dalam sebuah sistem kerja di mana tidak ada satu individu yang dapat menjalankan ritual doa bersama sendirian. Setiap peran, mulai dari pemimpin hingga pembantu teknis, saling terhubung dalam satu kesatuan. Dalam pelaksanaannya, hubungan saling membutuhkan ini diatur melalui komunikasi yang sangat jelas, terutama terkait peran vital seorang Moji atau Imam. Ketergantungan yang muncul di Sidodadi adalah bentuk ketergantungan

batin di mana setiap orang memiliki satu tujuan yang sama: menjaga sakralitas tradisi.

6. Komunitas

Eksistensi masyarakat Buton di Kelurahan Sidodadi tidak hanya sekadar kumpulan individu, melainkan telah menjelma menjadi sebuah keluarga besar yang sangat kompak di tanah perantauan. Berdasarkan temuan di lapangan, komunitas ini memiliki kemampuan luar biasa untuk meleburkan perbedaan asal desa (seperti Lapandewa, Kaindea, dan lainnya) menjadi satu identitas tunggal yang utuh. Kehadiran tradisi doa bersama berperan sentral sebagai ruang social untuk merajut kembali hubungan emosional antarwarga. Dalam kegiatan ini, hubungan⁸⁰ antar-tetangga seringkali dirasakan lebih erat dibandingkan hubungan keluarga sedarah, menciptakan suasana akrab yang memberikan rasa aman bagi setiap anggotanya. Komunitas ini berfungsi sebagai sandaran emosional bagi para perantau melalui interaksi antara generasi tua dan generasi muda. Komunitas doa bersama ini menjadi bukti nyata bahwa kepercayaan dan tanggung jawab yang sama telah menciptakan ikatan persahabatan yang kuat. Pada akhirnya, komunitas ini bukan hanya sekadar tempat tinggal, melainkan sebuah benteng budaya yang menjaga martabat dan identitas suku Buton agar tetap hidup dan dihormati di perantauan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perilaku berdoa dalam tradisi Ma'acia pada masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sidodadi, dapat disimpulkan bahwa Tradisi Ma'acia pada acara Pekan Budaya Matanasurumba merupakan manifestasi religiusitas dan penguat identitas masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sidodadi, Samarinda, yang dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus. Puncak kegiatan ini adalah doa bersama yang dijalankan melalui rangkaian prosesi yang sarat akan makna simbolis dan aturan adat. Dalam rangkaian kegiatan tersebut, ditemukan bahwa proses terbentuknya solidaritas sosial pada masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sidodadi memenuhi enam kriteria sosiologis sebagai berikut:

1. Pembagian Kerja bersifat sederhana dan tidak didasarkan pada keahlian khusus atau spesialisasi pekerjaan modern. Pembagian tugas dilakukan berdasarkan kategori gender, usia, dan peran adat yang bersifat sukarela, sehingga setiap anggota masyarakat dapat saling menggantikan dalam meringankan beban pekerjaan.
2. Kesadaran Kelompok kuat yang lahir dari perasaan senasib sebagai perantau yang memiliki tanggung jawab moral menjaga identitas budaya. Prinsip "duduk bersama berdiri bersama" menciptakan kekuatan kohesif yang membuat kepentingan kelompok lebih utama daripada kepentingan pribadi.
3. Individualitas cenderung rendah atau ditekan demi keharmonisan ritual. Setiap individu patuh pada satu komando lembaga adat dan lebih memilih

- mengikuti pola pemikiran serta aturan kelompok daripada menonjolkan keinginan mandiri.
4. Konsensus Terpenting pada nilai dan norma lama yang terwujud dalam ketaatan kolektif terhadap aturan tidak tertulis, seperti tata krama tempat duduk, jumlah genap isi Tala, dan sistem pendanaan mandiri. Nilai-nilai lama ini bersifat memaksa secara moral dan dihormati secara luas sebagai warisan leluhur.
 5. Saling Ketergantungan melalui spesialisasi pekerjaan rendah karena didasarkan pada ketergantungan batin dan spiritual, bukan ketergantungan fungsional ekonomi. Setiap anggota menyadari bahwa sakralitas tradisi hanya dapat terjaga jika semua elemen (Moji, Kawangka, dan masyarakat) hadir dan berperan dalam satu kesatuan ritual.
 6. Komunitas yang masih bercirikan masyarakat tradisional berhasil meleburkan perbedaan asal desa menjadi identitas tunggal Masyarakat Buton. Komunitas ini berfungsi sebagai keluarga besar dan benteng budaya di tanah perantauan yang memberikan rasa aman serta dukungan emosional bagi anggotanya.
- Hal ini menunjukkan bahwa tradisi Ma'acia dalam Pekan Budaya Matanasurumba merupakan instrumen utama yang mendukung terbentuknya solidaritas sosial yang berciri khas mekanik yang kokoh di tengah dinamika masyarakat perkotaan di Kelurahan Sidodadi, Kota Samarinda.

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa rekomendasi yaitu bagi Masyarakat Suku Buton di Kelurahan Sidodadi untuk membuat pendataan anggota yang rapi, melibatkan anak muda sebagai generasi penerus dalam pelaksanaan tradisi di masa mendatang, menjelaskan makna filosofis tradisi Ma'acia, dan membuat dokumentasi foto dan video yang sistematis. Selain itu bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Samarinda dapat memberikan bantuan dana dan fasilitas, dan memasukkan tradisi ke agenda wisata kota.

Daftar Pustaka

- Alwi, A. (2020). Solidaritas Masyarakat Multikultural dalam Menghadapi Covid-19. *Prosiding Nasional Covid-19*, 33-36. <https://ojs.literacyinstitute.org/index.php/prosiding-covid19/article/view/40>
- Angkat, C. A., Lubis, M. Z. H., & Ginting, L. D. C. U. (2024). Warisan Budaya Karo Yang Terancam: Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Tradisi Topeng Tembut-Tembut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(8), 2281-2290. <https://bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/7652>
- Awat, R., & Hardian. (2017). Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Nyanyian Lakadhandio dalam Pesta Adat Ma'acia Desa Lapandewa Kecamatan

- Lapandewa Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 117-128.
- Damsar.(2015).Pengantar Teori Sosiologi. Jakarta : Kencana.
- Herdiawanto, Heri & Jumanta Hamdayama.(2021).Dasar – Dasar Penelitian Sosial. Jakarta : Prenada Media.
- Hisyam, Ciek Julyati.(2021).Sistem Sosial Budaya Indonesia. Jakarta : Bumi Aksara.
- Komalasari,S.(2019).Doa Dalam Perspektif Psikologi.In *Proceeding Antasari International Conference*, 1(1).
- Mahrani, A., Wafiq, A., Hairani, M., & Wahyuni, R. (2024). Peran Agama Dalam Membentuk Perilaku Sosial Masyarakat. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 453-464.
- Putra, A., Darmawan, A.S., Putri, V.A., Prastiyo, E.B., & Husni, A. (2024). Solidaritas Sosial Antar Pedagang Kaki Lima di Taman Batu 10 Kota Tanjungpinang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 138-148.
- Suaib.(2023).Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat. Indramayu: Penerbit Adab.
- Supriatna, E. (2021).Pelestarian Budaya Lokal Kampung Naga Sebagai Perekat Solidaritas Sosial Masyarakat. *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 3(2), 44-55.<https://doi.org/10.54783/jin.v3i2.408>
- Sumitro,S., & Kurniawansyah,E.(2020). Penguatan Solidaritas Sosial Komunitas Petani Bawang Merah Di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir.*JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*,4(3),263 -271.
- Suryani.(2018).Strategi Pelestarian Budaya Lokal Dalam Menjaga Kesetiakawanan Sosial. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*.Vol 42(2), Hal 187-196.
- Tribun Kaltim*. (2022, Desember). Penduduk Kaltim Tercatat 3,7 Juta Jiwa, Terbanyak Warga Suku Jawa 30 Persen:<https://kaltim.tribunnews.com> diakses pada 16 April 2025.
- Ima, W., & Nindi, W.(2021). Adat Wandalea dan Posambu Bagi Calon Ibu Pada Masyarakat Suku Buton Wally Di Dusun Kahena Negeri Batu Merah Kecamatan Sirimau Kota Ambon. Lani: *Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya*, 2(1), 92-109.
- Irawansah, O., & Pugu, M. R. (2025). Tradisi Lokal Sebagai Penanda Identitas: Respon Keagamaan Terhadap Tantangan Globalisasi. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*,3(2),169-178). <https://sociohum.net/index.php/PROSIDINGNASIOANAL/article/view/115>
- Kosilah, K., & Andarias, S. H. (2019). Mengenal Identitas Masyarakat Buton Melalui Konsep Berkeluarga Dalam Kabanti Kaluku Panda. Sang Pencerah: *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 3(2), 39–49.